



## REFLEKSI TEOLOGIS KERUKUNAN BERDASARKAN MAZMUR 133 DALAM BINGKAI DALIHAN NA TOLU DI TAPANULI UTARA

Hanna Dewi Aritonang<sup>1\*</sup>, Firman Silitonga<sup>2</sup>,  
Lewi Girsang<sup>3</sup>, Daud Saleh Ludji<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

\*Email Correspondence: [hanna.aritonang@iakntarutung.ac.id](mailto:hanna.aritonang@iakntarutung.ac.id)

**Abstract:** This study reveals that the theology of harmony based on Psalm 133 is part of a change in the local wisdom values of the Dalihan Na Tolu philosophy. The purpose of writing this article is to explore the values contained in the Dalihan Na Tolu philosophy as the local wisdom of the Batak Community in an effort to maintain mutualistic, symbiotic and transformative interfaith and fraternal relations in the midst of plural society in North Tapanuli. The research method used is qualitative with an appreciative inquiry approach towards the internalization of Dalihan Na Tolu values that have been implemented by the community in daily life interactions. The results of this research are that the implementation of these philosophical values has been realized in the practice of kinship, equality, balance and tolerance which results in harmonious interactions between religious communities. That is why this study is very important to promote the values contained in Dalihan Na Tolu as social glue in an effort to maintain brotherhood and live out the theology of harmony in the context of religious and cultural pluralism.

**Keywords:** : Batak philosophi, Dalihan Na Tolu, brotherhood, peace

**Abstraksi:** Kajian ini membentangkan bahwa teologi kerukunan berdasarkan Mazmur 133 merupakan bagian dari perwujudan nilai-nilai kearifan lokal falsafah *Dalihan Na Tolu*. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai kearifan lokal Masyarakat Batak dalam upaya merawat relasi lintas agama dan persaudaraan yang mutualistik, simbiotik, dan transformatif di tengah hidup masyarakat plural di Tapanuli Utara. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *apresiasi* terhadap internalisasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam interaksi hidup sehari-hari. Hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi nilai-nilai falsafah tersebut telah terwujud dalam praktik kekerabatan, kesetaraan, keseimbangan dan toleransi yang menghasilkan interaksi hidup rukun antar umat beragama. Itulah sebabnya kajian ini sangat penting untuk mempromosikan nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* sebagai perekat sosial dalam upaya merawat persaudaraan dan menghidupi teologi kerukunan dalam konteks kemajemukan agama dan budaya.

**Kata Kunci:** Falsafah batak, Dalihan na Tolu, Persaudaraan, Perdamaian

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam budaya, bahasa, adat, dan agama. Idealnya perbedaan ini dihormati dan dihargai sebagai bentuk kecintaan terhadap kepelbagaian. Keberagaman agama dan budaya tidak hanya menjadi kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia, tetapi juga sekaligus menjadi tantangan bagi bangsa kita. Disebut sebagai sebuah kekuatan, karena keberagaman ini menunjukkan kekayaan multicultural yang dinyatakan dalam falsafah Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika.”

Kemajemukan sebagai tantangan, sebab berpotensi menjadi konflik agama. Apalagi dengan adanya klaim diri yang paling benar (*truth claim*), dan melihat agama lain lebih rendah dari pada agama yang dianutnya.<sup>1</sup> Konflik agama yang terjadi, tidak melulu karena persoalan agama, tetapi agama sering kali ditunggangi atau dipolitisir untuk tujuan-tujuan tertentu. Apalagi di era globalisasi dan post truth ini, pergeseran budaya informasi menjadi sebuah tantangan besar, karena dengan mudah kebohongan bisa menyamar seolah menjadi kebenaran, melalui pembenaran-pembenaran yang dapat memainkan emosi masyarakat.<sup>2</sup> Berita bohong atau *hoax* sering kali disebar dalam narasi-narasi agamais yang provokatif.

Berbagai kasus yang terjadi beberapa daerah Indonesia menyuguhkan

tentang konflik sosial berbau agama yang memicu rusaknya relasi antar umat beragama. Beberapa contoh kasus terkait dengan penutupan paksa rumah ibadah, pembakaran rumah ibadah, pelarangan melaksanakan ibadah, pertikaian antar umat beragama, dll merupakan indikator yang menunjukkan kehidupan beragama tidak dalam kondisi baik-baik saja.<sup>3</sup> Nilai luhur yang diajarkan agama rentan disusupi oleh ideologi radikal yang menimbulkan kekacauan.

Perbedaan agama dianggap sebagai permusuhan, perbedaaan dimaknai sebagai sebuah kompetisi yang harus dimenangkan. Togardo Siburian menggambarkannya dengan keadaan dan kondisi kritis keberagaman kita dan maraknya radikalisme, merupakan kondisi faktual,<sup>4</sup> sehingga perlu melakukan deteksi dini terhadap daerah-daerah yang dianggap memiliki potensi konflik, serta melakukan tindakan preventif demi keutuhan bangsa, termasuk Tapanuli Utara sebagai salah satu basis masyarakat Kristen di Sumatera Utara, yang juga ditempati oleh banyak masyarakat beragama Islam. Hal inilah menjadi tantangan kemajemukan yang harus diatasi dengan sungguh-sungguh. Keberagaman harus dikelola dan dirawat untuk menjaga keutuhan bangsa dan meminimalisir konflik

---

<sup>1</sup> Charles Kimball, *When Religion Become Evil* (New York: Harper San Fransisco, 2003).

<sup>2</sup> Trio Kurniawan, “Banalitas Kebohongan Manusia Era Post-Truth. Sebuah Rekonstruksi Nalar Dengan Analisis Kritis Mary Douglas Dan Jurgen Habermas,” *Perspektif* 13, no. 2 (2018): 99–111.

---

<sup>3</sup> Calistasia Wijaya, “Setidaknya Aktivitas 200 Gereja Disegel Dan Ditolak Oleh Masyarakat Dalam Kurun Waktu Sekitar 10 Tahun Belakangan,” *BBC News Indonesia*, last modified 2019, accessed April 25, 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

<sup>4</sup> Togardo Siburian, “Menuju Kesetaraan Dalam Beragama Yang Berbudaya: Refleksi Seminar Injili,” *Societas Dei* 3, no. 2 (2016): 204.

antar umat beragama. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melihat peran budaya lokal (*local wisdom*) sebagai media yang dapat dijadikan sebagai perekat sosial dalam merawat keberagaman.

Komunitas Kristen dan Islam di Tapanuli Utara perlu mendeteksi sejak dini adanya potensi yang dapat mengancam kehidupan harmoni di daerah ini. Upaya ini berorientasi terhadap pencengahan benturan di tengah masyarakat. Di sisi lain, perlu juga menggali apa-apa saja yang menjadi perekat sosial relasi Islam-Kristen sehingga relasi masyarakat lintas iman dapat terjaga. Dalam konteks masyarakat Batak di Tapanuli Utara yang plural, falsafah *Dalihan Na Tolu* memberi kontribusi besar dalam merawat persaudaraan yang rukun.

Masyarakat Batak Toba menganut agama Islam, maupun Kristen. Realitas masyarakat Batak Toba dewasa ini menganut berbagai agama. Pada konteks kampung halaman masyarakat Batak, Tapanuli Utara komunitas Batak Islam dan Kristen hidup saling berdampingan satu sama lain. Pada umunya mereka terikat secara kekeluargaan dalam bingkai *Dalihan Na Tolu*. Pada wilayah kota Tarutung yang dikenal sebagai Kota Wisata Rohani bernuansa Kristen ada pemukiman penduduk yang dikenal dengan kompleks Mesjid dan kampung Melayu pada kedua pemukiman ini penganut Kristen dan Islam hidup membaur. *The Toba Batak community consists of two types of people, namely the Toba Batak people who are Muslim, and non-Muslim.*<sup>5</sup> Artinya, sekali pun sesama

---

<sup>5</sup> Roswita Sitompul, "The Effect of Marriage Culture in Batak Toba to the

Batak, tetapi memiliki keyakinan yang berbeda, yang perlu dirawat supaya hidup dalam kerukunan. Merawat keberagaman menjadi tantangan besar khususnya di tengah masyarakat beragama heterogen seperti Tapanuli Utara. Kota ini tidak saja didominasi oleh komunitas Kristen, tetapi juga menjadi salah satu episentrum kekristenan di Indonesia. Kota ini juga dikenal sebagai kota wisata rohani, yang ditandai dengan monumen Salib Kasih yang berdiri di bukit Siatas Barita. Keberadaan Salib Kasih yang berdiri megah menghadap lembah Silindung didirikan untuk mengenang penyebaran agama Kristen di tanah Batak yang dirintis oleh misionaris Jerman Dr. I.L. Nommensen.

Kota Tarutung juga menjadi ikon Kekeristenan dan wisata religi. Hal ini didukung dengan keberadaan kantor sinode gereja terbesar di Asia Tenggara, yaitu: Huria Kristen Batak Protestan Indonesia (HKBP). Sekalipun penduduknya mayoritas beragama Kristen, tetapi di kota ini juga hidup masyarakat beragama lain, seperti Katolik, Islam, Hindu dan Budha.

Menurut data Badan Statistik Provinsi Sumatera Utara, jumlah masyarakat beragama Islam adalah 15.629 orang, Protestan berjumlah 254.136 orang, penduduk beragama Katolik berjumlah 14.515, beragama Hindu terdiri dari 2 orang, dan beragama Budha berjumlah 125 orang.<sup>6</sup> Data tersebut menunjukkan

---

Children," *Journal of Human Behavior in The Social Environment* (2021), 216.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Dan Agama Yang Dianut," last modified 2020, <https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/2289/jumlah-penduduk-menurut->

bahwa jumlah komunitas beragama Islam berada pada urutan kedua terbesar. Selain sebagai penduduk asli Tapanuli Utara, komunitas Islam di daerah ini juga merupakan pendatang dari pulau Jawa, Sumatera dan luar Tapanuli Utara. Pada umumnya, masyarakat Islam yang ada di kota Tarutung memiliki ikatan kekerabatan dengan masyarakat sekitarnya. Dalam interaksi sehari-hari, komunitas Kristen- Islam di Tarutung hidup dalam situasi harmonis. Hal ini didukung oleh sistem kekerabatan yang dihidupi oleh masyarakat Batak dalam bingkai *Dalihan Na Tolu*.

Filosofi *Dalihan Na Tolu* merupakan sebuah kearifan lokal yang mengatur relasi dan tanggung jawab antar setiap elemennya. Harmoni ketiga elemen *Dalihan Na Tolu* dalam pelaksanaan adat diperlihatkan melalui implementasi peran dan tanggung jawab masing-masing. Semua orang Batak memiliki marga yang diwariskan dari garis keturunan ayah (patrilineal). Baik laki-laki dan perempuan mewarisi garis keturunan atau marga dari ayahnya, namun setelah perempuan menikah dengan seseorang, dengan sendirinya ia masuk ke kelompok marga suaminya, sehingga marga menjadi salah satu identitas bagi orang Batak. Dengan identitas marga yang dimilikinya, orang Batak dapat menempatkan dirinya dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, apakah dia sebagai *hula-hula*, *boru* atau *dongan tubu*. Mengacu pada uraian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana peran falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam

menjaga persaudaraan dan perdamaian di Tapanuli Utara?

Dengan demikian artikel ini mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam upaya merawat relasi lintas agama dan persaudaraan yang mutualistik, simbiotik, dan transformatif di tengah hidup masyarakat yang plural di Tapanuli Utara. Penelitian ini juga hendak memaparkan bagaimana relasi persaudaraan yang diikat oleh falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam membangun relasi persaudaraan dan perdamaian di Tapanuli Utara. Perlu disampaikan bahwa ibukota Kabupaten Tapanuli Utara adalah Tarutung. Sebuah kota yang dijuluki kota wisata Rohani ini. Urgensi penelitian ini hendak mempromosikan nilai kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* sebagai perekat sosial dalam upaya merawat persaudaraan lintas iman. *Dalihan Na Tolu* dapat menghadirkan kerukunan dan perdamaian yang diinternalisasi dari falsafah *Dalihan Na Tolu*.

## METODE

Kajian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan apresiatif inkuiri (sosial antropologis).<sup>7</sup> Pendekatan sosial antropologis ini sangat relevan untuk mengamati praktik sosial dalam konteks masyarakat Tarutung dan secara esensial dilihat sebagai praktek kearifan lokal yang mereka lakoni. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui studi kepustakaan tentang falsafah *Dalihan Na Tolu*

---

kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html.

---

<sup>7</sup> J.B Banawiramat, *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

sebagai konsep kekerabatan dan persaudaraan. Dalam penelitian kualitatif ini juga dilakukan penelitian lapangan untuk menemukan data konkrit tentang pola hidup masyarakat dalam implementasi *Dalihan Na Tolu* di tengah berbagai upacara adat dan praktek hidup yang mereka lakoni sehari-hari, dalam kaitannya dengan kerukunan lintas iman.

## HASIL

Penelitian ini menghasilkan teologi kerukunan berdasarkan nilai-nilai falsafah *Dalihan Na Tolu* yang diinternalisasikan dalam praktik hidup relasi lintas iman di tengah Masyarakat Batak majemuk di Tapanuli Utara. Kajian ini sangat diperlukan sebagai sumbangan berharga bagi daerah-daerah lain untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

## PEMBAHASAN

### *Dalihan Na Tolu* dan Kerukunan

Kajian tentang *Dalihan Na Tolu* dalam konteks sosioal budaya telah banyak dilakukan oleh para peneliti untuk membentangkan sistem sosial dan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang telah mengkaji tentang falsafah *Dalihan Na Tolu*. Simangunsong mengatakan *Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah hidup yang mengakar, bertumbuh, dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Batak Toba.<sup>8</sup> Indra Muda

---

<sup>8</sup> Bestian Simangunsong, "Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague Dan Agama Malim Dalam Konteks Pemulihan

dan Suharyanto, pernah mengkaji tentang peran *Dalihan Na Tolu* dalam hubungan lintas iman di daerah Sipirok Toba.<sup>9</sup> Muda dan Suharyanto mencoba mengidentifikasi *Dalihan Na Tolu* sebagai media pemersatu dalam rangka mengetahui peran FKUB dan pemerintah daerah dalam melestarikan kerukunan antarumat beragama dan memperluas pengetahuan pemerintah daerah tentang pelestarian kerukunan antar masyarakat beragama dan model di tingkat lokal, regional dan nasional.

Selanjutnya B. Firmando juga melihat *Dalihan Na Tolu* sebagai kearifan lokal masyarakat Batak dalam merajut harmoni di kawasan Danau Toba.<sup>10</sup> Eksistensi kehidupan diperlihatkan melalui sikap dan tindakan iman yang berorientasi sebagai penyembahan kepada Sang Pencipta. Silitonga menjelaskan *Dalihan Na Tolu* sebagai aktualisasi diri, sebab hidup di dunia merupakan kehidupan bersama dan kebersamaan tersebut adalah eksistensi manusia itu sendiri.<sup>11</sup> Sihombing dalam penelitiannya juga membentangkan falsafah *Dalihan Na Tolu*, hasil penelitiannya menunjukkan

---

Danau Toba" (Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2022), 216.

<sup>9</sup> Muda and Suharyanto, "Analysis of Life's Inter-Religious Harmony Based on the Philosophy of *Dalihan Na Tolu* in Sipirok Sub-District, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province," *Journal Human Behavior and Social Environment* 30, no. 5 (2020), 5.

<sup>10</sup> Harisan Boni Firmando, "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu* Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021): 16–36.

<sup>11</sup> Saut HM. Silitonga, *Manusia Batak Toba Analisis Filosofis Tentang Esensi Dan Aktualisasi Dirinya* (Jakarta: MGU, 2010), 101.

bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan perwujudan hakikat hidup manusia itu sendiri dan merupakan hasil pencarian makna hidup suku Batak Toba dan *Dalihan Na Tolu* menjadi tiang penyangga dan penjamin menuju kehidupan yang harmonis.<sup>12</sup> Menurut Simangunsong *Dalihan Na Tolu* dimaknai sebagai prinsip kebersamaan yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan masyarakat Batak.<sup>13</sup> Kebersamaan antar komunitas yang berbeda agama dihidupi oleh masyarakat Batak di Tapanuli Utara.

Sistem sosial *Dalihan Na Tolu* yang terwujud dalam hubungan kekerabatan yang sangat kental berdasarkan keturunan darah (*genealogis*) dan perkawinan yang berlaku secara turun temurun hingga sekarang ini.<sup>14</sup> *Dalihan Na Tolu* dimaknai sebagai kebersamaan yang mengedepankan prinsip – prinsip keadilan dalam kehidupan masyarakat Batak. Tungku merupakan bagian peralatan rumah yang sangat vital, karena menyangkut kebutuhan hidup anggota keluarga, digunakan untuk memasak makanan dan minuman yang terkait dengan kebutuhan untuk hidup. Bestian Simangunsong mengemukakan bahwa *Dalihan Na*

*Tolu* sebagai pranata sosial dihidupi dan dipelihara oleh masyarakat Batak Toba yang mencerminkan keterkaitan relasi dalam kekerabatan mereka. Aktualisasi hidup masyarakat Batak diwujudkan dalam pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* dalam bingkai relasi kehidupan sosial yang adil.<sup>15</sup>

Di samping *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak Toba mengaktualisasikan dirinya melalui tujuan hidup yang harus dicapai. Adapun tujuan tersebut meliputi: *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan yang banyak), dan *hasangapon* (kekuasaan). Simanjuntak mengatakan pencapaian tujuan hidup dimaknai sebagai kehormatan dan kesempurnaan hidup.<sup>16</sup> Pencapaian tujuan hidup ini menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat Batak Toba bertumbuh menjadi petarung-petarung kehidupan dan bekerja keras demi menunjukkan eksistensi diri.

Pokok kajian ini hendak menggali nilai-nilai dan peran falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam menjaga persaudaraan yang rukun (teologi kerukunan) sehingga terjalin relasi yang harmonis antar umat beragama di Tapanuli Utara. Penelitian ini bermuara pada suatu konstruksi teologi kerukunan dengan menemukan makna *Dalihan Na Tolu* dalam relasi Islam-Kristen dalam bingkai persaudaraan yang rukun.

---

<sup>12</sup> Adison Adrian Sihombing, "Mengenai Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' Perspektif Kohesi Dan Kerukunan," *Lektur Keagamaan* 16, no. 12 (2018): 347–371.

<sup>13</sup> Simangunsong, "Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague Dan Agama Malim Dalam Konteks Pemulihan Danau Toba."

<sup>14</sup> Armaidly Armawi, "Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba *Dalihan Na Tolu* dan Good Governance dalam Birokrasi Publik," *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 2, Agustus 2008, 158.

---

<sup>15</sup> Simangunsong, "Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague Dan Agama Malim Dalam Konteks Pemulihan Danau Toba."

<sup>16</sup> Bungaran A. Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), 106.

## Mazmur 133 sebagai Landasan Teologi Kerukunan

Mazmur merupakan kitab yang sangat penting dalam Perjanjian Lama, karena terdiri dari 150 pasal yang memuat banyak puisi, syair, nyanyian, pujian, permohonan, doa, pertobatan dan berbagai ungkapan syukur. Kitab Mazmur memuat inspirasi tentang bagaimana hidup manusia yang berkenan kepada Allah. Artinya, menghidupi hikmat Tuhan dalam karya, kesempatan dan pengalaman hidup menyejarah dengan hidup bersama alam, mahluk dan sesama. Hidup menyejarah ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan indikator utama tentang keistimewaan rencana Allah yang bersifat universal.<sup>17</sup> Eksistensi kehidupan diperlihatkan melalui sikap dan tindakan iman yang berorientasi sebagai penyembahan kepada Sang Pencipta

Mazmur 133 merupakan bentuk syair yang menunjukkan eksistensi manusia di hadapan Allah melalui pengalaman hidup manusia atau pengalaman spiritual. Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam kitab Mazmur, seperti: isi (*content*), bentuk dan efek yang ditimbulkan oleh mazmur tersebut. Isi merupakan ungkapan hati dari pemazmur yang melibatkan emosi, imaginasi, dan pesan yang ingin disampaikan. Bentuk Mazmur menggambarkan susunan bait, sanjak, dan genre atau bentuknya yang mendukung isi dan menimbulkan keindahan puisi tersebut. Pada waktu menafsir sebuah mazmur, kita bukan hanya

memperhatikan arti, tetapi juga keindahannya. Maka diperlukan sensitifitas dalam memahami dan memaknai mazmur agar kita dapat mengalami pesan dari pemazmur dalam kehidupan pribadi kita.<sup>18</sup> Mazmur 133 dikenal sebagai salah satu dari 15 nyanyian ziarah (*Songs of Ascents*) dan secara spesifik Mazmur ini mengajarkan pentingnya hidup dalam persaudaraan yang rukun bagi orang Israel dalam konteks umat Allah. Secara garis besar, Mazmur 133 memuat sebuah trilogi yakni sebuah nasehat, dasar, dan berkat mengenai persaudaraan yang rukun.<sup>19</sup> Mazmur ini menegaskan kerukunan di tengah seluruh ciptaan.

Kerukunan bagi orang percaya merupakan gambaran yang meneladani ajaran Kristus dalam mengasihi sesama, sehingga dengan bentuk kasih yang diwujudkan dapat mempersatukan perbedaan dalam kehidupan orang percaya dengan yang didasarkan pada kasih Kristus dan secara bersama-sama memuliakan Tuhan sebagai sumber hidup.<sup>20</sup> Mazmur 133 ini membentangkan kebaikan keindahan sebuah persaudaraan yang rukun. Ia digambarkan seperti embun Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Zion. Gunung Hermon adalah pegunungan yang diliputi salju. Sungai es dari gunung Hermon adalah sumber utama dari sungai Yordan dan air dari lerengnya

---

<sup>17</sup> Priyantoro Widodo, "Kitab Mazmur: Inspirasinya Bagi Kehidupan Manusia Menyejarah," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 172–183.

---

<sup>18</sup> M.A Maleachi, "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur," *Veritas* 13, no. 1 (2012): 121-140.

<sup>19</sup> Bimo Setyo Utomo, "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasihat, Dasar, Dan Berkat," *Jurnal Gracio Deo* 1, no. 2 (2019): 101-119.

<sup>20</sup> Utomo, "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasihat, Dasar, Dan Berkat."

mengalir ke Laut Mati. Embun dari gunung Hermon juga memberikan kesuburan bagi tanah atau daerah yang dihujani oleh embun tersebut. Sama seperti halnya embun Hermon memberikan keuntungan bagi daerah-daerah di sekitarnya, demikian juga dengan kerukunan memberikan damai, baik di dalam masyarakat, bangsa, negara, ataupun di dalam komunitas.<sup>21</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Baamlong, sesungguhnya ada 3 pesan penting dalam Mazmur 133, yaitu: pada ayat pertama, berbicara tentang kesatuan dan harmoni dalam persaudaraan, tanpa dibatasi pada hubungan darah, justru menunjuk pada komunitas yang besar, bahkan semua komunitas (*reference to a large community, the entire community*). Pada ayat kedua menekankan pada pentingnya kesatuan yang diumpamakan pada minyak yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Pesan ketiga yang tak kalah penting adalah, bahwa Allah memerintahkan berkat melimpah, kekayaan hidup, dan kesuburan tanah bagi mereka yang hidup dalam persaudaraan yang rukun.<sup>22</sup>

Manaransyah mengemukakan bahwa Mazmur 133 mengandung hakikat persaudaraan yang rukun. Makna yang terkandung dalam 2 kata, yaitu: Pertama, *hinneh* (lihatlah). Artinya umat diminta

---

<sup>21</sup> Utomo, "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasihat, Dasar, Dan Berkat."

<sup>22</sup> Naanmiap Baamlong, "THE LESSONS OF PSALM 133 AND THE PRINCIPLE OF UNITY OF IGWEBUIKE PHILOSOPHY That Need to Relate and Collaborate , Resulting in a Single Alone . This Positive Idea of Complementarity Is at the in Which Individuating Differences Must Work towards A" (n.d.): 215–232.

untuk melihat dengan sungguh betapa indahnya kerukunan itu. Hakikat dan eksistensi kerukunan harus mendapat perhatian serius, bukan sekedar slogan kosong. Kedua, *mah-tob* (baik), istilah ini digunakan sebanyak 500 kali dalam Alkitab.

Persaudaraan yang rukun bukan saja menyenangkan hati Manusia, melainkan menyenangkan hati Tuhan. Kerukunan merupakan buah dari kesadaran dan pertobatan.<sup>23</sup> Setyo Wibowo menegaskan berkat hidup dalam kerukunan.<sup>24</sup> Gagasan Manaransyah dan Wibowo ini memperlihatkan bahwa kerukunan merupakan sebuah kondisi ideal yang lahir dari kesadaran dan pertobatan manusia.

Pertobatan yang lahir dari pengenalan Allah dan kesediaan untuk merendahkan diri di hadapanNya sebagai Allah yang Maha Tinggi dan sumber berkat. Kehidupan komunitas Batak Kristen di Tapanuli Utara diharapkan dapat menjadi inisiator hidup rukun sebagai tanggung jawab iman. Dengan demikian perdamaian dan kerukunan dapat terwujud di bumi Tapanuli Utara dalam bingkai *Dalihan Na Tolu*.

### **Internalisasi *Dalihan Na Tolu* dalam Merawat Kerukunan**

Masyarakat Batak diatur dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. Sebuah konsep filosofis sosial-kultural masyarakat Batak menetapkan sistem pranata sosial patrilineal dan

---

<sup>23</sup> Awasuning Manaransyah, "Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan Observasi Terhadap Mazmur 133:1-3," *Missio Ecclesia* 4, no. 1 (2015): 28–34.

<sup>24</sup> Bimo Setyo Wibowa, "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah, Nasihat, Dan Berkat," *Gracio Dei* 1, no. 2 (2019): 101–111.

hubungan kekerabatan. *Dalihan Na Tolu* merupakan sebutan untuk tungku, sedangkan *tolu* adalah sebutan untuk angka tiga, maka *Dalihan Na Tolu* disebut tungku yang tiga. Tungku merupakan tiga batu yang dipakai untuk menopang alat memasak.<sup>25</sup> Batu yang disusun membentuk segitiga dalam posisi yang sama tinggi. *Dalihan Na Tolu* mengatur sistem kekerabatan dengan membagi posisi masyarakat Batak ke dalam tiga bagian, yaitu *dongan sabutuha* atau sering juga disebut dengan *dongan tubu* (teman semarga), *hula-hula* (kelompok pemberi istri), dan *boru* (kelompok penerima istri).<sup>26</sup>

Falsafah *Dalihan Na Tolu* telah lama dihidupi oleh leluhur orang Batak dan bahkan dijadikan rujukan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan seperti: upacara perkawinan, kematian, memasuki rumah, musyawarah (*martonggo raja*), dan acara-acara adat lainnya. Falsafah *Dalihan Na Tolu* merupakan pedoman dalam bertingkah laku dan adat sopan santun dalam pergaulan (*Kinship Behavior*) dalam setiap interaksi dengan lingkungan, kelompok kekerabatan yang kecil sampai kepada kelompok kekerabatan yang lebih besar.<sup>27</sup>

*Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah masyarakat Batak Toba yang memiliki makna kultural yang sangat tinggi dan dihidupi oleh orang yang mengaku dirinya sebagai orang

Batak. *Dalihan Na Tolu* menjadi kerangka yang meliputi hubungan kerabat, pertalian darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok atau komunitas. *Dalihan Na Tolu* adalah dasar kehidupan masyarakat Batak, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yaitu: pertama, *Dongan Sabutuha*: teman satu marga (*compassions of the same womb*).

Dalam adat Batak istilah *dongan sabutuha* disebut juga *dongan tubu* artinya berasal dari satu rumpun marga. Gambaran *dongan tubu* merupakan sosok abang adik. Secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara abang dan adik sangat erat.<sup>28</sup> Artinya kekuatan relasi abang dan adik dalam konteks yang ideal dalam masyarakat Batak digambarkan dalam bingkai tidak dapat dipisahkan. Ketidakterpisahan itu terlihat dalam ungkapan Batak yang berbunyi: "*Tampulon aek do namardongan tubu*." Ungkapan ini dapat dimaknai ketika air ditebas dengan parang/pedang akan terpisah, tetapi ketika parang/pedang ditarik air akan menyatu kembali. *Dongan tubu* merupakan kelompok orang-orang satu marga dan posisinya sejajar. Hal ini menekankan sebuah persaudaraan yang intim, itulah sebabnya ada pepatah Batak menyatakan "*manat mardongan tubu*" yang artinya saling menjaga ikatan persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.<sup>29</sup> Kedua,

---

<sup>25</sup> Richard Sinaga, *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu* (Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2013).

<sup>26</sup> Binsar Muller Siahaan, *Parrambuan Adat Batak Dalihan Natolu* (Medan: Hasil Jaya, 2012).

<sup>27</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 58-59.

---

<sup>28</sup> Defri Elias Simatupang, "Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* Sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Danau Toba," *Jurnal Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 95-110.

<sup>29</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak*

*Hula-hula*: pihak keluarga pemberi istri (*bride giving party*), dan Ketiga, *boru* (keluarga pihak suami atau pihak penerima istri (*bride receiving party*)). Ketiganya bergerak serta saling berhubungan selaras, seimbang, dan teguh oleh adanya marga dan prinsip marga. Marga (*clan*) berfungsi untuk menentukan hubungan kekerabatan. Dengan marga, seseorang dapat memastikan bagaimana pertalian kekerabatan atau kekeluargaan, bahkan sistem panggilan atau sebutan kepada orang lain.<sup>30</sup>

*Dalihan Na Tolu* merupakan sistem hubungan kekerabatan antar individu (dewasa usia) yang dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. *Hula-hula* merupakan kelompok orang, yang posisinya dianggap lebih tinggi yaitu keluarga marga pihak istri sehingga harus diperlakukan dengan hormat. Perlakuan ini sering diingatkan dengan istilah “*somba marhula-hula*” yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh kesejahteraan. *Dongan tubu* adalah kelompok orang-orang yang posisinya “sejajar,” yaitu teman atau saudara semarga sehingga ada ungkapan menyebutkan: “*manat mardongan tubu*,” artinya setiap orang Batak wajib menjaga persaudaraan, tutur kata dan perlakuan yang pantas agar terhindar dari konflik dan perseteruan. *Boru* merupakan kelompok saudara perempuan kita dengan pihak marga suaminya atau keluarga perempuan pihak ayah. Pihak *hula-hula* harus mengasihi dan menghargainya sekalipun posisi

mereka sebagai *boru*. Pihak *hula-hula* wajib menghidupi pesan “*elek marboru*,” artinya mengasihi pihak *boru* dan memperlakukannya dengan baik dan lemah lembut.<sup>31</sup> Bagi masyarakat Batak, sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* merupakan azas untuk semua aktivitas, khususnya aktivitas yang bertalian dengan adat. Artinya, apapun aktivitas masyarakat Batak, tidak boleh tidak, harus berdasarkan kepada nilai-nilai falsafah yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu*. Falsafah *Dalihan Na Tolu* menjadi simbol yang menggambarkan prinsip kerjasama dan kesetaraan. Prinsip kesetaraan menekankan bahwa posisi ketiganya duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bertanggung jawab sesuai dengan fungsi dan peran kelompoknya masing-masing.<sup>32</sup>

Penelitian ini berupaya membentangkan praktek *Dalihan Na Tolu* yang dilakukan oleh masyarakat Batak tanpa memandang latar belakang agama, kedudukan sosial dan ekonomi. Seseorang bisa berperan sebagai *hula-hula* atau pun sebagai *boru*, juga sebagai *dongan tubu* dalam kapasitas kekerabatan yang dimilikinya di tengah hidup masyarakat dalam praktek adat dan umat beragama. Konteks perjumpaan Islam-Kristen di tengah praktek adat *Dalihan Na Tolu* berkontribusi dalam membangun dan merawat relasi sosial lintas iman. Islam dan Kristen sebagai agama yang ramah juga telah menunjukkan nilai-nilai ajaran yang inklusif, sehingga dengan sendirinya relasi dalam sebuah kekerabatan antar umat

---

Toba (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 92-102.

<sup>30</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 57.

---

<sup>31</sup> N. Siahaan, *Sedjarah Kebudayaan Batak* (Medan: CV. Napitupulu, 1964), 25.

<sup>32</sup> Siahaan, *Parrambuan Adat Batak Dalihan Natolu*, 24.

beragama akan terjaga, karena diikat oleh kekerabatan yang selalu dinyatakan dalam praktek adat *Dalihan Na Tolu*.

### **Kesetaraan, Kerukunan dan Perdamaian dalam Bingkai *Dalihan Na Tolu***

Falsafah *Dalihan Na Tolu* tidak sekedar menetapkan struktur dan fungsi sosial masyarakat Batak, tetapi juga menetapkan sikap atau perilaku yang patut ditampilkan atau disebut dengan *acceptable attitude*.<sup>33</sup> Aksi konkrit *Dalihan Na Tolu* ini ada pada nilai kesetaraan pada tiap individu. Pendekatan kesetaraan dapat menolong komunitas lintas iman terhindar dari paham eksklusivisme agama yang cenderung opresif dan konfrontatif. Dampak negatif paham itu dapat menimbulkan luka dan penderitaan bagi penganut agama tertentu. Patut disyukuri peristiwa seperti itu tidak pernah terjadi Tapanuli Utara yang masyarakatnya memiliki falsafah dan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Falsafah itu berhasil menjadi konstruksi identitas kultural bagi masyarakat Batak Toba yang bersifat liquid dan terbuka.<sup>34</sup> Lebih lanjut lagi Situmorang mengatakan bahwa kesetaraan, perdamaian, dan keadilan merupakan spirit yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu*. Struktur kekerabatan *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* bukanlah struktur yang permanen seperti kasta di India atau agama Hindu, melainkan berubah tergantung siapa yang menjadi tuan

rumah. Nilai penting lain adalah falsafah *Dalihan Na Tolu* menggariskan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>35</sup>

Selanjutnya, Sihombing menulis, *Dalihan Na Tolu* berorientasi terhadap kesetaraan, kesederajatan, kerjasama yang baik dan suka rela dengan kesadaran tinggi sebagai suatu keluarga besar.<sup>36</sup> Mengacu pada pandangan Saur dan Adison bahwa *Dalihan Na Tolu* tidak mengenal perbedaan atau kasta, sebab setiap elemen memainkan peran dan pokok dan fungsinya dalam mewujudkan spirit *Dalihan Na Tolu*. Dalam konteks *Dalihan Na Tolu* setiap orang Batak berkesempatan menjadi bagian *dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru* pada ruang dan waktu pelaksanaan adat Batak. Contoh si X dengan marga Simangunsong menikah dengan *boru* Aritonang. Ketika penyelenggara pesta adat marga Simangunsong, maka dia berperan sebagai *dongan tubu*. Kemudian ketika penyelenggara pesta adat marga Aritonang si X berperan sebagai *boru*. Sementara ketika marga lain yang menikahi putri Simangunsong penyelenggara pesta, maka X berperan sebagai *hula-hula*.

Adapun semangat *Dalihan Na Tolu* tersebut adalah kesetaraan, perdamaian, dan keadilan. Meskipun masyarakat Batak menganut paham patrilineal, namun falsafah *Dalihan Na Tolu* memberikan arahan yang jelas tentang pentingnya kesetaraan. Nilai kesetaraan dalam *Dalihan Na*

---

<sup>33</sup> Doangsa P.L. Situmeang, *Dalihan Na Tolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba* (Jakarta: Kerabat, 2007), 26.

<sup>34</sup> Simatupang, "Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* Sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Danau Toba."

---

<sup>35</sup> Simatupang, "Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* Sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Danau Toba."

<sup>36</sup> Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah '*Dalihan Na Tolu*' Perspektif Kohesi Dan Kerukunan."

*Tolu* terlihat dalam penegasan John Bidel Pasaribu bahwa persahabatan dalam bingkai *Dalihan Na Tolu* adalah abadi.<sup>37</sup> Ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* memiliki kesetaraan yang ditunjukkan dalam upaya mewujudkan perdamaian, saling mendahulukan hormat, serta bersikap adil menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Masyarakat Batak, setiap orang dapat mengalami perubahan posisi pada pelaksanaan adat Batak, tergantung siapa penyelenggaranya. Pergantian posisi apakah sebagai *hula-hula*, *boru* atau *dongan tubu* termanifestasi di dalam semboyan *somba marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu*. Kata *somba marhula-hula* artinya: menunjukkan rasa hormat kepada kelompok pemberi istri, tanpa melihat status sosial, jabatan dan ekonominya. Ketiga unsur utama *Dalihan Na Tolu* saling mendukung, melengkapi, mempersatukan, dan menguatkan relasi dan komunikasi antar marga atau kelompok dalam ikatan kekerabatan dan persaudaraan. Pengaruhnya dapat dirasakan dan dilihat di tengah kehidupan keluarga dan masyarakat bukan saja pada pelaksanaan adat Batak, melainkan dalam relasi sosial hingga keagamaan.<sup>38</sup> Relasi sosial yang mestinya berjalan dalam bingkai

keseimbangan dan keadilan.

Prinsip kesetaraan dan keadilan terlihat jelas dalam *Dalihan Na Tolu*. Ketiga unsur yang dinyatakan dalam relasi sosial sehari-hari. Sama seperti gambaran tungku yang tiga, berdiri dengan sejajar, seimbang dan antara kaki yang satu dengan yang lainnya saling menopang. Demikianlah dalam kekerabatan orang Batak, setiap orang dalam posisinya memiliki kesempatan yang sama baik sebagai *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru* pada acara adat yang berbeda. Ketidakhadiran salah satu unsur, akan membuat acara adat timpang dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kekerabatan yang berlangsung membentuk sikap saling memberi hormat, menjaga perilaku kesantunan dan keramahan dalam praktik relasi hidup sehari-hari. Ibu P. Tanjung (Tarutung, 23 Mei 2023), menuturkan bahwa sekalipun mertua saya Kristen, tetapi setiap hari Natal dan Tahun Baru kami mengucapkan selamat merayakan hari Natal, dan kami pergi mengunjungi mereka, biasanya kami akan disuguhi kue-kue Natal atau Tahun Baru. Demikian juga saat kami merayakan Idul Fitri, mereka akan melakukan yang sama dan memberikan kepada kami roti kaleng. Penuturan Tanjung senada dengan gagasan yang disampaikan oleh Aritonang, dkk bahwa merangkul yang lain menjadi salah satu ajaran agama Kristen.<sup>39</sup> Gagasan ini memperlihatkan adanya praktik toleransi dan kebersamaan di Tapanuli Utara.

*Dalihan Na Tolu* berfungsi menentukan kedudukan, hak dan

---

<sup>37</sup> John Bidel Pasaribu, "Peningjilan Adalah Sinar Terang Bangsa Batak," in *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, Dan Budaya*, ed. Bungaran Antonius Simanjuntak (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 186–191.

<sup>38</sup> Yohanes Anjar Donobakti, "Sebuah Pemahaman Tentang Spiritualitas Penduduk Asli Batak Toba Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Logos Jurnal Filsafat-Teologi* 16, no. 2 (2019): 91.

---

<sup>39</sup> Hanna Dewi Aritonang, Bestian Simangunsong, and Adiani Hulu, "Love Your Enemy: A Christian Response to Embrace Others" (2020): 51–55.

kewajiban dalam struktur sosial. *Hula-hula* berfungsi sebagai pemberi petunjuk, nasihat dan motivasi. *Boru* berperan sebagai *parhobas* (pelayan) yang berperan membantu dan mengatur segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan pesta adat. Fungsi dengan *sabutuha* atau *dongan tubu* dalam sistem kekerabatan adalah: sebagai pendamping dan penolong bagi keluarga yang satu marga apabila dalam suatu waktu tertentu keluarga yang satu marga ini bertindak sebagai *suhut* (tuan rumah) dalam suatu upacara adat. *Dongan sabutuha* yang sering juga disebut teman semarga tidak diperbolehkan saling mengawini, mereka harus merasa seperasaan, sepenanggungan, sebagai saudara kandung, bahkan jika timbul perselisihan diantara orang yang bersaudara, pihak *dongan tubu* turut menanganinya untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian Artinya, masing-masing pihak sudah memiliki hak, kedudukan dan kewajibannya dalam praktik kehidupan sosial.<sup>40</sup> Dalam konteks kehidupan masyarakat, perselisihan atau perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa terjadi. Namun, *Dalihan Na Tolu* menunjukkan fungsinya melalui peran *hula-hula* yang memperlihatkan sikap mengayomi, membujuk dan menciptakan keteraturan, kerukunan dan penyelesaian masalah melalui musyawarah.

### ***Dalihan Na Tolu: Potret Kekerabatan dan Persaudaraan yang Rukun***

*Dalihan Na Tolu* sebagai Perikat Sosial masyarakat Batak.

---

<sup>40</sup> Nelson Lumbantoruan, *Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba* (Medan: Mitra, 2012), 18.

Dikatakan sebagai perekat sosial karena *Dalihan Na Tolu* bukan saja sebagai sebuah sistem kekerabatan, tetapi memiliki fungsi simbolik dalam segala aspek kehidupan, bahkan dijadikan sebagai pedoman moral dalam berperilaku, bertindak dan bertutur kata. Sebagai kearifan lokal masyarakat Batak, *Dalihan Na Tolu* melembaga secara tradisional untuk menata relasi kekeluargaan dan kekerabatan secara berkelanjutan. Sistem kekerabatan masyarakat Batak diwujudkan dalam *partuturan* (kekerabatan atau pertalian). *Partuturan* telah menggariskan identifikasi seseorang berdasarkan fungsinya serta menetapkan kata atau sebutan panggilan kekerabatan (*form addressing*) yang akan dipakai. Kemudian, sistem kekerabatan tersebut juga menetapkan jenjang dan tata sopan santun dalam kekerabatan.<sup>41</sup>

Dasar dan asal praktik adat *Dalihan Na Tolu* adalah rasa kasih sayang atau yang disebut *holong* atau cinta yang membawa keakraban.<sup>42</sup> Cinta telah menginspirasi relasi kekerabatan masyarakat Tapanuli Utara. Samsul Pandiangan, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus tokoh masyarakat Tapanuli Utara (Tarutung, 2 April 2023). Falsafah *Dalihan Na Tolu* telah menjadi perekat yang mengintegrasikan masyarakat Tapanuli Utara tanpa membedakan

---

<sup>41</sup> Situmeang, *Dalihan Na Tolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, 18.

<sup>42</sup> Musa Pelu Muhammad Novriansyah Lubis, Hermanu Joebagio, "Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi" Dalam Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 13, no. 1 (2019).

agama. Dalam penuturannya mengatakan: “Untunglah leluhur orang Batak menciptakan *Dalihan Na Tolu* ini, sehingga sistem kekerabatan dan *partuturan* orang Batak tidak pernah mempersoalkan tentang agama dianutnya.” Hal yang sama juga disampaikan oleh N.Tambunan (Tapanuli Utara, 2 April 2023) “sekalipun saya beragama Islam, namun saya orang Batak yang terhubung dengan keluarga besar Tambunan dan keluarga besar istri saya, baik yang beragama Islam dan Kristen.” Artinya adat Batak menyatukan kami dalam komunitas persaudaraan dan kekeluargaan tanpa mempersoalkan agama. Kami sering bertemu dan berkumpul dalam berbagai acara keluarga. Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa kekerabatan dalam keluarga beda agama tidak menjadi penghalang.

Nilai-nilai falsafah budaya Batak sangat kuat meresap dalam pribadi orang Batak, yang membuat ikatan persaudaraan dalam praktik hidup sehari-hari, tanpa mempersoalkan identitas agama. Hal ini terungkap dari Bestian Simangunsong, seorang dosen di Institut Agama Kristen Negeri di Tapanuli Utara (Sipoholon, 18 Agustus 2023) bahwa intensitas perjumpaan antar umat bergama (Kristen dan Islam) dalam praktek budaya melahirkan pengenalan satu dengan yang lain. Interaksi dalam bingkai *Dalihan Na Tolu* mendorong kekerabatan dan persaudaran tetap terpelihara dengan baik. Selanjutnya T. Gultom (Sarulla, 6 Juni 2023) berkata ibuku berasal dari keluarga Kristen, sehingga paman dan keluarga kami banyak orang Kristen, saat ibuku mau berangkat naik haji, orangtuaku memberitahukan rencana

keberangkatan tersebut kepada paman. Selaku *hula-hula* mereka datang “*mangupa dekke*” (memberikan ikan) dan menaikkan doa, serta mengucapkan kata-kata penguatan, kemudian kami makan bersama dengan gembira. Narasi tersebut menekankan bahwa esensi *Dalihan Na Tolu* terbukti memiliki peranan yang kuat dalam merawat praktik somba “*marhula-hula jala elek marboru*”, (menunjukkan rasa hormat kepada pihak pemberi istri, dan menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada pihak penerima istri) dimana pihak keluarga ini meminta doa restu dari *hula-hula*, sekalipun beda agama. Prinsip kekerabatan *Dalihan Na Tolu* menggambarkan persaudaraan yang rukun, sebab yang mendorong tindakan ini adalah *holong* atau kasih sayang. Relasi kekerabatan bagi masyarakat Batak di Tapanuli Utara telah menjadi salah satu modal perekat sosial, sekaligus menjaga kelestarian kearifan lokal (*local wisdom*), yang telah berkontribusi besar dalam mempererat persaudaraan, menciptakan kerukunan dan merawat perdamaian.

### ***Dalihan Na Tolu* sebagai Pengingat untuk Merawat Kerukunan**

Keberagaman merupakan sebuah keunikan suatu bangsa, namun jika tidak dikelola dengan baik dapat berubah menjadi potensi ancaman dan bahaya yang berakibat fatal bagi komunitas atau bangsa. Keberagaman masyarakat Indonesia menjadi karakter kuat bangsa ini, sehingga harus dijaga dan dirawat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggali nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai unsur atau bagian dari

budaya masyarakat Indonesia merupakan sebuah langkah yang dapat ditempuh, sehingga seluruh elemen masyarakat menghayati bahwa dirinya merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia dan memiliki tanggung jawab dan beban moral bersama untuk merawat keberagaman ini. Menggali dan memaknai kearifan lokal budaya dan menghidupi nilai-nilai luhur darinya untuk diimplementasikan dalam praktik hidup sehari-hari dapat dijadikan sebagai modal berharga dalam merawat keutuhan bangsa ini.

Lembaga pendidikan, keagamaan dan organisasi kemasyarakatan lainnya memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan dan keharmonisan di tengah masyarakat. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai pemuka agama di daerah ini, penulis menyimpulkan bahwa hubungan antar umat beragama, khususnya komunitas Kristen dan Islam di Tapanuli Utara berjalan dengan harmonis. Samsul Pandiangan (Tarutung, 2 April 2023) menegaskan bahwa falsafah *Dalihan Na Tolu* merupakan faktor utama yang mengikat persatuan dan keharmonisan umat beragama di Tapanuli Utara. Andar Gunawan Pasaribu selaku pengurus Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB), Tapanuli Utara (Sipoholon, 28 Mei 2023) mengatakan bahwa *local wisdom* masyarakat Batak sangat mendukung relasi antar umat bergama yang rukun dan harmonis.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Samsul Pandiangan (Tarutung, 2 April 2023) yang mengatakan “untunglah leluhur kita menciptakan *Dalihan Na Tolu* yang sangat berguna sebagai perekat yang paling kuat, yang

memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi modal sosial untuk merawat keberagaman di kota ini.”

Penelitian Sihombing juga menegaskan bahwa falsafah *Dalihan Na Tolu* dapat dikembangkan selaras dengan nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. *Dalihan Na Tolu* hanya dapat bermakna dan berguna bagi manusia bila ketiga elemen pembentuknya dapat menciptakan hubungan yang harmonis, selaras dan sederajat serta berkeadilan sosial.<sup>43</sup> Ketiga penjelasan di atas dapat menekankan bahwa *Dalihan Na Tolu* menjadi prinsip hidup yang dapat menembus sekat-sekat agama atau kepercayaan orang Batak sekalipun memiliki keyakinan yang berbeda. *Dalihan Na Tolu* memiliki peran strategis sebagai tiang penyangga yang kuat dan kokoh bagi kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat Tapanuli Utara. Samsul Pandiangan (Tarutung, 2 April 2023) menuturkan peranan *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Batak telah menciptakan relasi persaudaraan yang terlihat dalam berbagai acara adat Batak, tanpa mempersoalkan agama.

*Dalihan Na Tolu* menjadi kerangka jaringan sosial yang menyadarkan masyarakat Batak bahwa mereka memiliki keluarga besar yang terajut dalam jalinan perkawinan.<sup>44</sup> Peran dan posisi seperti itu disadari oleh para pemuka ada, sebagai fungsi strategis *Dalihan*

---

<sup>43</sup> Sihombing, “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘*Dalihan Na Tolu*’ Perspektif Kohesi Dan Kerukunan.”

<sup>44</sup> Simatupang, “Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* Sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Danau Toba.”

*Na Tolu* dalam merawat keberagaman di Tarutung menjadi pintu masuk mendialogkan kearifan lokal dan teks-teks keagamaan. Perjumpaan lintas iman dalam bingkai *Dalihan Na Tolu* telah menciptakan keterikatan persaudaraan dan integrasi sosial lintas iman yang harmonis di Tarutung. Situasi itu sesuai dengan ajaran agama Kristen dan Islam yang menekankan penghormatan terhadap sesama. Khan mengatakan: “*Islam is a comprehensive religion that advocates harmonious interreligious relationships. It can be taken as a model for mitigating interreligious conflicts and for promoting interreligious harmony and peaceful co-existence in this world of diverse faiths and traditions.*”<sup>45</sup> Agama Kristen yang dikenal dengan kasih mengajarkan hidup mengasihi sebagaimana dituliskan dalam Lukas 10: 27 berbunyi: “Kasihilah sesamamu manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri.” Di samping itu, umat Kristen juga terpancung untuk hidup toleran dengan orang lain melalui komitmen mau menerima, mengasihi dan hidup berdampingan sekali pun berbeda.<sup>46</sup> Refleksi kritis tentang pengalaman perjumpaan dalam dialog antar Islam dan Kristen di Tarutung melahirkan sebuah konstruksi teologi kerukunan dan persaudaraan sebagaimana diajarkan Yesus dalam kitab Ibrani 13:1 “Peliharalah kasih persaudaraan.”

---

<sup>45</sup> Khan et Al, “A Critical Appraisal of Interreligious Dialog in Islam,” *Original Research* 10, no. 4 (2020).

<sup>46</sup> Aritonang Hanna Dewi, “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani The Work of Religious Extension Workers in Strengthening Religious Moderation in North Tapanuli” 7, no. 2 (2023): 879–894.

Dialektika antara teologi kerukunan dengan kekerabatan dalam kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* ternyata dapat meningkatkan intimitas persaudaraan antara komunitas Kristen dan Islam di Tapanuli Utara. Darwin Lumbantobing mengatakan bahwa gereja harus memelihara nilai-nilai adat budaya Batak dengan berbagai cara, seperti: mengadopsi; mentransformasi, dan proses upaya mengkontekstualisasikan adat dan budaya sehingga sesuai, relevan dan aktual dalam kehidupan bergereja dan masyarakat.<sup>47</sup> Komunitas Kristen dan Islam bertanggung jawab merawat falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai identitas kultur dan wajib dipromosikan sebagai identitas inklusif bersama masyarakat Batak Toba pada ruang publik.

Perbedaan bukanlah pemisahan sosial, oleh karena itu komunitas beragama harus menyadari bahwa perbedaan merupakan sebuah realitas yang tidak harus dipertentangkan apalagi menjadi ajang kompetisi. Perbedaan justru dijumpai melalui usaha memperbanyak titik-titik temu antar komunitas yang berbeda, sehingga dimungkinkan terjadi dialog terbuka untuk saling memahami dan menghargai dalam bingkai kesetaraan sebagai ciptaan Allah.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Darwin Lumbantobing, “Menemukan Jati Diri Dalam Sejarah Yang Dilalui,” in *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, Dan Budaya*, ed. Bungaran Antonius Simanjuntak (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 338.

<sup>48</sup> Muhammad Elius et.al., “Muslim Treatment of Other Religions in Medieval Bengal,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 18, no. 52 (2019), [jsri.ro/ojs/index.php/jsri/article/download/1041/791](http://jsri.ro/ojs/index.php/jsri/article/download/1041/791).  
<https://doi.org/10.1177/2158244020970546>.

Umat Kristen dipanggil untuk menghargai semua orang dan hidup rukun. Mengasihi sesama seperti diri sendiri merupakan panggilan umat Kristen. “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39) merupakan perintah yang wajib bagi setiap umat Kristen. Perintah yang sama juga supaya umat Kristen hidup rukun dengan semua orang (Mazmur 133), sebab keindahan dan kebaikan terpancar dari kemauan seseorang untuk memiliki kehidupan yang rukun dengan semua orang. Pesan agama inilah yang dihidupi oleh masyarakat Islam-Kristen dalam interaksi sosialnya. Mereka menginternalisasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam praktik hidup sehari-hari.

Menurut ibu Siregar (Tarutung, 6 Juni 2023) yang tinggal di kompleks masjid Al-Husada Tarutung, suasana kerukunan dan keakraban juga terasa semakin hidup tatkala dalam setiap pesta yang diadakan, selalu mengundang sesama warga, baik orang Batak Islam ataupun orang Jawa (pendatang), selalu diundang hadir dalam pesta dan selalu disajikan makanan bagi “*parsubang*” yaitu hidangan khusus yang disajikan dan dimasak oleh Muslim, terkadang pihak pengundang memesan dari rumah makan Muslim. Dewi Tanjung (Tarutung, 6 Juni 2023) mengatakan bahwa di samping aksi saling mengundang, suasana kerukunan dan kebersamaan yang terjadi di kompleks masjid kecamatan Tarutung juga didorong oleh semangat arisan ibu-ibu kompleks yang diadakan setiap bulannya. Rosyah Sitompul (Siatas Barita, 6 Juni 2023) menuturkan bahwa mereka masih saling berbagi kue pada hari-hari besar keagamaan.

Prinsip berbagi ini sudah lama dilaksanakan di kompleks masjid ini, bahkan dalam kehidupan sehari-hari juga, anak-anak mereka berbaur baik saat bermain bersama di halaman atau pun saat pergi sekolah, bagi anak mereka yang sekolah di SD Negeri, dan para anak remaja di tingkat SMP atau SMA. Kemudian bapak Tambunan (Tarutung 12 april 2023) mengatakan bahwa aksi berbagi secara terjadwal juga dilakukan oleh pengurus mesjid Al-Husada setiap tahun melalui pembagian daging kurban setiap Idul Adha. Dari aktivitas saling berbagi dan mengundang ini terlihat bahwa kerukunan dan kebersamaan terjalin di antara masyarakat Islam-Kristen khususnya yang tinggal di kompleks masjid. Artinya relasi komunitas penganut agama Kristen dan Islam berlangsung penuh kehangatan dan persaudaraan yang rukun dalam bingkai *Dalihan Na Tolu*.

## KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* menjadi landasan interaksi masyarakat Batak Toba yang berfungsi menentukan kedudukan, hak dan kewajiban masyarakat dan dapat mengatur serta mengendalikan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sosial. Falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai kearifan lokal telah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan relasi antar umat beragama yang rukun dan harmonis di Tapanuli Utara. *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah teks perlu dibaca sehingga dapat menemukan perilaku masyarakat Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* menuntut kewajiban individu bersikap ramah, pemurah, serta menyayangi setiap individu dan merawat hubungan kekerabatan.

Falsafah *Dalihan Na Tolu* terbukti telah memperkuat sistem kekerabatan bagi masyarakat Batak di Tapanuli Utara, sebab manifestasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* telah menjadi cara hidup (*the way of life*) masyarakat Batak khususnya di Tapanuli Utara. Struktur *Dalihan Na Tolu* merupakan tiga dimensi kekerabatan masyarakat Batak yang berinteraksi dalam sebuah relasi kekeluargaan yang kuat dan terjaga. Kearifan lokal ini turut berkontribusi menjaga kelestarian adat. *Dalihan Na Tolu* menjadi fundasi yang kokoh dalam membangun sistem kekerabatan dan *partuturan* (sistem pertalian marga). Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* telah terinternalisasi dalam konteks hidup masyarakat Batak khususnya di Tapanuli Utara. Struktur *Dalihan Na Tolu* telah memainkan peran dan fungsinya sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang melekat pada dirinya dalam setiap kegiatan adat yang diperankannya. *Dalihan Na Tolu* membangun sinergitas kekerabatan yang seimbang, dalam peran dan fungsi masing-masing dalam menopang dan menyukseskan kegiatan adat. Keseimbangan inilah yang terus dijaga dan dipelihara dengan sikap saling menghargai, mengayomi yang dilandaskan oleh kasih sayang. Kasih sayang menjadi daya dorong internalisasi prinsip *Dalihan Na Tolu* merupakan perwujudan teologi kerukunan sebagaimana ditekankan dalam Mazmur 133, bahwa hidup berdampingan dengan rukun tidak saja mengyuguhkan keindahan, namun juga kesejukan yang diibaratkan seperti embun pagi. *Dalihan Na Tolu* menjadi kearifan lokal yang menginspirasi masyarakat Batak agar tetap melestarikan prinsip

kekerabatan di tengah masyarakat untuk menciptakan perdamaian lintas iman yang harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al, Khan et. "A Critical Appraisal of Interreligious Dialog in Islam." *Original Research* 10, no. 4 (2020).
- Aritonang Hanna Dewi. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani The Work of Religious Extension Workers in Strengthening Religious Moderation in North Tapanuli" 7, no. 2 (2023): 879–894.
- Aritonang, Hanna Dewi, Bestian Simangunsong, and Adiani Hulu. "Love Your Enemy: A Christian Response to Embrace Others" (2020): 51–55.
- Baamlong, Naanmiap. "THE LESSONS OF PSALM 133 AND THE PRINCIPLE OF UNITY OF IGWEBUIKE PHILOSOPHY That Need to Relate and Collaborate , Resulting in a Single Alone . This Positive Idea of Complementarity Is at the in Which Individuating Differences Must Work towards A" (n.d.): 215–232.
- Banawiramat, J.B. *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Donobakti, Yohanes Anjar. "Sebuah Pemahaman Tentang Spiritualitas Penduduk Asli Batak Toba Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Logos Jurnal Filsafat-Teologi* 16, no. 2 (2019): 91.
- Firmando, Harisan Boni. "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam

- Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba.” *Aceh Antropological Journal* 5, no. 1 (2021): 16–36.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Kimball, Charles. *When Religion Become Evil*. New York: Harper San Fransisco, 2003.
- Kurniawan, Trio. “Banalitas Kebohongan Manusia Era Post-Truth. Sebuah Rekonstruksi Nalar Dengan Analisis Kritis Mary Douglas Dan Jurgen Habermas.” *Perspektif* 13, no. 2 (2018): 99–111.
- Lumbantobing, Darwin. “Menemukan Jati Diri Dalam Sejarah Yang Dilalui.” In *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, Dan Budaya*, edited by Bungaran Antonius Simanjuntak, 338. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Lumbantoruan, Nelson. *Kearian Lokal Masyarakat Batak Toba*. Medan: Mitra, 2012.
- Maleachi, M.A. “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur.” *Veritas* 13, no. 1 (2012): 121-140.
- Manarasyah, Awasuning. “Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan Observasi Terhadap Mazmur 133:1-3.” *Missio Ecclesia* 4, no. 1 (2015): 28–34.
- Muhammad Elius et.al. “Muslim Treatment of Other Religions in Medieval Bengal.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 18, no. 52 (2019). [jsri.ro/ojs/index.php/jsri/article/download/1041/791](http://jsri.ro/ojs/index.php/jsri/article/download/1041/791).
- Muhammad Novriansyah Lubis, Hermanu Joebagio, Musa Pelu. “Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi” Dalam *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya.* *Jurnal Sejarah dan Budaya* 13, no. 1 (2019).
- Pasaribu, John Bidel. “Penginjilan Adalah Sinar Terang Bangsa Batak.” In *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, Dan Budaya*, edited by Bungaran Antonius Simanjuntak, 186–191. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Roswita Sitompul. “The Effect of Marriage Culture in Batak Toba to the Children.” *Journal of Human Behavior in The Social Environment* (2021).
- Siahaan, Binsar Muller. *Parrambuan Adat Batak Dalihan Natolu*. Medan: Hasil Jaya, 2012.
- Siahaan, N. *Sedjarah Kebudayaan Batak*. Medan: CV. Napitupulu, 1964.
- Siburian, Togardo. “Menuju Kesetaraan Dalam Beragama Yang Berbudaya: Refleksi Seminarian Injili.” *Societas Dei* 3, no. 2 (2016): 204.
- Sihombing, Adison Adrian. “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘Dalihan Na Tolu’ Perspektif Kohesi Dan Kerukunan.” *Lektur Keagamaan* 16, no. 12 (2018): 347–371.
- Silitonga, Saut HM. *Manusia Batak Toba Analisis Filosofis Tentang Esensi Dan Aktualisasi Dirinya*. Jakarta: MGU, 2010.
- Simangunsong, Bestian. “Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague Dan Agama Malim Dalam Konteks Pemulihan Danau Toba.” Universitas Kristen Duta

- Wacana Yogyakarta, 2022.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Simatupang, Defri Elias. "Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Danau Toba." *Jurnal Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 95–110.
- Sinaga, Richard. *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2013.
- Situmeang, Doangsa P.L. *Dalihan Na Tolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*. Jakarta: Kerabat, 2007.
- Suharyanto, Muda and. "Analysis of Life's Inter-Religious Harmony Based on the Philosophy of Dalihan Na Tolu in Sipirok Sub-District, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province." *Journal Human Behavior and Social Environment* 30, no. 5 (2020).
- Utara, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera. "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Dan Agama Yang Dianut." Last modified 2020.  
<https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/2289/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasihat, Dasar, Dan Berkat." *Jurnal Gracio Deo* 1, no. 2 (2019): 101-119.
- Wibowa, Bimo Setyo. "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah, Nasihat, Dan Berkat." *Gracio Dei* 1, no. 2 (2019): 101–111.
- Widodo, Priyantoro. "Kitab Mazmur: Inspirasinya Bagi Kehidupan Manusia Menyejarah." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 172–183.
- Wijaya, Calistasia. "Setidaknya Aktivitas 200 Gereja Disegel Dan Ditolak Oleh Masyarakat Dalam Kurun Waktu Sekitar 10 Tahun Belakangan." *BBC News Indonesia*. Last modified 2019. Accessed April 25, 2025.  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.